

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kematian ibu masih menjadi salah satu masalah kesehatan global yang serius. Angka kematian ibu (AKI) menggambarkan keberhasilan pembangunan kesehatan maternal karena sebagian besar penyebab kematian ibu sebenarnya dapat dicegah melalui pelayanan kesehatan yang berkualitas, deteksi dini faktor risiko, serta pemenuhan kebutuhan gizi ibu selama masa kehamilan hingga nifas. Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2020, angka kematian ibu secara global mencapai 223 per 100.000 kelahiran hidup, dengan kesenjangan yang besar antara negara berpenghasilan rendah (*low-income countries*) sebesar 430 per 100.000 kelahiran hidup dan negara berpenghasilan tinggi (*high-income countries*) sebesar 12 per 100.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2021, jumlah kematian ibu meningkat menjadi sekitar 322.000 kasus dibandingkan 282.000 kasus pada tahun 2020 akibat terganggunya pelayanan kesehatan maternal selama pandemi COVID-19. Namun, pada tahun 2022 angka kematian ibu mulai mengalami penurunan seiring dengan perbaikan sistem pelayanan kesehatan. Tahun 2023, sekitar 260.000 perempuan meninggal selama kehamilan, persalinan, dan masa setelah persalinan, dengan 92% kematian terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah ke bawah (WHO, 2023).

Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam menurunkan angka kematian ibu. Angka kematian ibu di Indonesia tahun 2020 tercatat sebesar 189 per 100.000 kelahiran hidup, lebih tinggi dibandingkan beberapa negara Asia Tenggara seperti Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand, dan Vietnam. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, jumlah kematian ibu meningkat dari 4.005 kasus pada tahun 2022 menjadi 4.129 kasus pada tahun 2023. Tingginya angka kematian ibu tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk komplikasi kehamilan, persalinan, masa nifas, keterlambatan mendapatkan pelayanan kesehatan, serta kondisi kesehatan dan status gizi ibu.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu wilayah yang masih menghadapi masalah kesehatan maternal dengan angka kematian ibu yang

relatif tinggi. Data Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur menunjukkan bahwa jumlah kematian ibu pada tahun 2021 mencapai 181 kasus, meningkat dibandingkan tahun 2020 sebanyak 151 kasus. Pada tahun 2022 tercatat 171 kasus, kemudian menurun menjadi 135 kasus pada tahun 2023 dan kembali menurun menjadi 125 kasus pada tahun 2024 (Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2025). Meskipun terjadi penurunan, angka tersebut menunjukkan bahwa kesehatan ibu masih menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian, terutama terkait faktor risiko kehamilan, kualitas pelayanan maternal, kondisi geografis, dan pemenuhan kebutuhan kesehatan ibu.

Masa nifas merupakan periode penting dalam pemulihan kesehatan ibu setelah proses persalinan. Periode ini berlangsung selama enam minggu setelah persalinan dan menjadi masa yang rentan terhadap berbagai komplikasi apabila tidak mendapatkan pemantauan yang baik. Kesehatan ibu pada masa nifas mencakup pemulihan fisik, kesehatan mental, serta kemampuan ibu dalam memberikan ASI kepada bayi. Peran tenaga kesehatan sangat penting dalam melakukan deteksi dini tanda bahaya masa nifas dan memberikan dukungan untuk meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan ibu (Wojcieszek et al., 2023).

Salah satu aspek penting yang memengaruhi kesehatan ibu nifas adalah status gizi. Ibu nifas membutuhkan asupan zat gizi yang cukup untuk proses pemulihan tubuh, penyembuhan luka persalinan, serta mendukung produksi ASI. Kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi ibu nifas berpengaruh terhadap kecukupan nutrisi ibu dan produksi ASI. Kekurangan gizi pada ibu nifas dapat menyebabkan berbagai masalah seperti berkurangnya produksi ASI, lambatnya penyembuhan luka persalinan, gangguan involusi uterus, anemia, serta meningkatnya risiko infeksi (Rahmanindar, 2019).

Status gizi merupakan kondisi tubuh yang menggambarkan keseimbangan antara asupan dan pemanfaatan zat gizi yang diperlukan oleh tubuh (Aguscik & Ridwan, 2019). Status gizi yang tidak optimal pada ibu nifas dapat menyebabkan penurunan daya tahan tubuh, kelemahan fisik, meningkatnya risiko infeksi, serta gangguan produksi ASI (Putri et al., 2023; Pujiastuti, 2010). Penilaian status gizi ibu dapat dilakukan menggunakan beberapa indikator, seperti Indeks Massa Tubuh

(IMT), Lingkar Lengan Atas (LILA), dan kadar Hemoglobin (Hb) sebagai indikator kejadian anemia (Istiqomah, 2024; Mulyati et al., 2025).

Status gizi ibu nifas dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pola makan, kondisi sosial ekonomi, dan riwayat kehamilan. Namun, riwayat kehamilan menjadi salah satu faktor penting karena kondisi yang dialami ibu selama kehamilan dapat memengaruhi cadangan zat gizi tubuh hingga masa nifas. Riwayat kehamilan yang meliputi jumlah kehamilan (*gravida*), jarak kehamilan, riwayat abortus, komplikasi kehamilan, kunjungan antenatal care (ANC), usia kehamilan saat persalinan, serta berat badan lahir bayi dapat berhubungan dengan kondisi kesehatan dan status gizi ibu setelah melahirkan.

Jarak kehamilan yang terlalu dekat dapat menyebabkan tubuh ibu belum sepenuhnya pulih dan belum mampu mengembalikan cadangan nutrisi yang hilang selama kehamilan sebelumnya. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko anemia dan kekurangan energi kronis pada ibu. Selain itu, kehamilan yang berulang dapat menyebabkan berkurangnya cadangan zat besi dan zat gizi lainnya apabila tidak diimbangi dengan asupan yang cukup (WHO, 2020; BKKBN, 2021; UNICEF, 2021). Komplikasi selama kehamilan juga dapat meningkatkan kebutuhan nutrisi ibu dan berpengaruh terhadap kondisi kesehatan ibu pada masa nifas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tenaga kesehatan di RSUD Bajawa, masih ditemukan variasi status gizi pada ibu nifas, di mana sebagian ibu mengalami masalah gizi yang ditandai dengan kondisi fisik lemah, LILA rendah, dan penurunan produksi ASI. Perbedaan kondisi tersebut diduga berkaitan dengan riwayat kehamilan ibu, seperti jarak kehamilan yang dekat, kehamilan berulang, serta riwayat anemia atau komplikasi selama kehamilan.

Penelitian mengenai status gizi ibu nifas telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menilai hubungan antara faktor tertentu dengan status gizi ibu nifas. Penelitian yang secara khusus menganalisis perbedaan status gizi berdasarkan riwayat kehamilan masih terbatas, terutama pada tingkat lokal seperti di RSUD Bajawa. Oleh karena itu, penelitian mengenai perbedaan status gizi berdasarkan riwayat kehamilan pada ibu nifas di RSUD Bajawa penting dilakukan sebagai upaya memperoleh gambaran mengenai faktor

yang berkaitan dengan kondisi gizi ibu setelah melahirkan dan sebagai bahan pertimbangan dalam peningkatan pelayanan kesehatan maternal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Adakah Perbedaan Status Gizi Berdasarkan Riwayat Kehamilan Pada Ibu Nifas Di RSUD Bajawa ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan status gizi berdasarkan riwayat kehamilan pada ibu nifas di RSUD Bajawa ?

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi riwayat kehamilan ibu nifas di RSUD Bajawa
- b. Mengetahui Status Gizi Ibu Nifas di RSUD Bajawa
- c. Menganalisis perbedaan status gizi berdasarkan riwayat kehamilan di RSUD Bajawa

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang gizi dan kesehatan ibu, khususnya mengenai hubungan antara riwayat kehamilan dengan status gizi ibu nifas, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis bagi tenaga kesehatan, institusi pelayanan kesehatan, dan masyarakat dalam meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya riwayat kehamilan dan status gizi ibu nifas, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam upaya pencegahan dan penanganan masalah gizi pada ibu nifas, khususnya di RSUD Bajawa.

